

ANALISIS RASIO KEUANGAN PT PERTAMINA
(PERSERO) PERIODE 2020-2022

Mila Yuliani¹, Milla Aulaturrohmah², Moh. Gilang Ramadhan³,
M. Thoha Ainun Najib⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Corresponding Author e-mail: millaaayln@gmail.com

Masuk: Juni 2023

Penerimaan: Juni 2024

Publikasi: Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja PT Pertamina (Persero) menggunakan rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder. Hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan menurun dari 2020 hingga 2022, dengan current ratio, quick ratio, dan cash ratio di bawah standar industri. Rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang hampir separuhnya, meningkatkan risiko keuangan dengan DAR dan DER melebihi standar industri. Rasio aktivitas menunjukkan perusahaan belum efisien memanfaatkan aktiva dan menahan sediaan berlebihan, meskipun ada peningkatan pada 2022, namun masih di bawah standar industri. Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas yang kurang dalam menghasilkan keuntungan, meskipun mengalami kenaikan dari 2020 ke 2022, tetap di bawah standar industri.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas; Solvabilitas; Aktivitas; Profitabilitas.

ABSTRACT

This research analyzes the financial condition and performance of PT Pertamina (Persero) using financial ratios, including liquidity, solvency, activity, and profitability. The research method employed is descriptive quantitative with secondary data. The results indicate a decline in the company's liquidity ratios from 2020 to 2022, with current ratio, quick ratio, and cash ratio below industry standards. Solvency ratios show that the company relies heavily on debt, increasing financial risk with DAR and DER exceeding industry standards. Activity ratios indicate that the company has not efficiently utilized assets and holds excessive inventory, although there was an improvement in 2022, it still remains below industry standards. Profitability ratios demonstrate insufficient effectiveness in generating profits, despite an increase from 2020 to 2022, remaining below industry standards.

Keywords: Liquidity; Solvency; Activity; Profitability Ratio.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak signifikan pada dunia usaha, dan telah menciptakan persaingan yang sangat ketat

antara perusahaan-perusahaan, baik milik swasta maupun milik negara. Secara umum, tujuan utama sebuah perusahaan adalah meraih keuntungan semaksimal mungkin dalam operasinya. Oleh karena itu, perusahaan akan mengupayakan agar aktivitas yang dijalankan efektif dan efisien sehingga tujuan, visi dan misi perusahaan bisa tercapai (Sultan et al., 2016). Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, perusahaan haruslah memastikan bahwa pelaksanaan di lapangan telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Tidak hanya itu, penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk menyusun sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan berupa catatan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Melalui laporan keuangan, manajemen dapat memantau perkembangan perusahaan, kondisi dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan penting karena tidak hanya untuk pihak manajemen tapi juga investor maupun masyarakat umum. Dengan laporan keuangan, investor bisa mengambil keputusan terkait investasi modal. Oleh karena itu, laporan keuangan haruslah mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan (Ardiansyah et al., 2023). Analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan. Alat ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau operasional di masa lalu serta memberikan panduan kepada pimpinan perusahaan dalam membuat keputusan atau pertimbangan untuk tindakan di masa depan (Anggraeni, 2021).

PT. Pertamina (Persero) adalah perusahaan milik pemerintah Indonesia yang berstatus BUMN dan bertugas mengelola penambangan minyak dan gas bumi di Indonesia. Pada tahun 2013, Pertamina menempati peringkat ke-122 dalam daftar Fortune Global 500. Sebelumnya, Pertamina memiliki monopoli dalam pendirian SPBU di Indonesia, tetapi monopoli ini dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 2001. Perusahaan ini mengoperasikan tujuh kilang minyak dengan kapasitas total 1.051,7 MBSD, pabrik petrokimia dengan kapasitas total 1.507.950 ton per tahun, dan pabrik LPG dengan kapasitas total 102,3 juta ton per tahun. Pertamina merupakan hasil penggabungan antara perusahaan Pertamina dan Permina yang didirikan pada 10 Desember 1957 (Ganar & Yanti, 2022).

Penilaian kinerja keuangan PT Pertamina sangat penting karena melalui

penilaian ini dapat diketahui kesehatan perusahaan. Kesehatan perusahaan terlihat dari kinerja keuangannya, sehingga hasil umum perusahaan dapat dipahami. Oleh karena itu, kajian keuangan PT Pertamina perlu dilakukan. Bentuk pertanggungjawaban PT Pertamina adalah melalui laporan keuangan yang mencakup perkembangan keuangan BUMN selama periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan ini penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk negara, investor, lembaga pemerintah, dan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, laporan keuangan PT Pertamina harus bebas dari pernyataan dan informasi palsu yang dapat merugikan pengguna laporan tersebut (Ardiansyah et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan Ahmad Ardiansyah, dkk., untuk menganalisa rasio keuangan PT Pertamina pada dua periode yaitu tahun 2020 dan 2021 mengungkapkan bahwa kondisi perusahaan Pertamina dari segi rasio likuiditas menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yang berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar kewajiban jangka pendek. Sedangkan rasio solvabilitas justru mengalami penurunan yang menandakan bahwa perusahaan sedang menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

174

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan PT Pertamina periode 2020-2022 dengan melakukan analisa rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada periode tersebut. Analisa yang digunakan peneliti nantinya ada empat, yaitu analisa rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Keempat analisa tersebut memungkinkan peneliti untuk bisa menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, kemampuan memanfaatkan sumber daya aktiva dan bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba.

B. KAJIAN TEORI

1. Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Van Horne, rasio keuangan adalah indikator yang

menghubungkan dua angka akuntansi dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dengan demikian, rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Indikator keuangan ini digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil dari rasio keuangan menunjukkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan, serta angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode (Atul et al., 2022).

2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

- a. Rasio Likuiditas, Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Aset lancar meliputi kas dan setara kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan liabilitas lancar meliputi utang usaha, upah dan pajak yang masih harus dibayar, serta wesel bayar jangka pendek kepada bank, yang semuanya jatuh tempo dalam satu tahun (Fanalisa & Juwita, 2022). Rasio likuiditas yang umum digunakan ada tiga yaitu:
- b. Rasio lancar (current ratio) adalah rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio cepat (quick ratio/acid test) adalah rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi sisanya dengan liabilitas lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Sediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- a. Rasio Kas (cash ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar beban

utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Sehingga rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Fanalisa & Juwita, 2022). Beberapa rasio solvabilitas yang digunakan yaitu:

- a. Rasio utang terhadap aset (debt to asset ratio) adalah rasio yang dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

- b. Rasio utang terhadap equity (debt to equity ratio) adalah rasio yang dihitung dengan cara membagi total utang dengan total modal. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang dengan modal. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Equity}$$

4. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah serangkaian rasio yang digunakan guna mengukur seberapa efektif perusahaan telah mengelola aktiva – aktivitya. Rasio aktivitas dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sehingga manajemen dapat mengukur kinerja perusahaan dan dapat membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas (Fanalisa & Juwita, 2022). Terdapat beberapa rasio aktivitas yang biasanya digunakan yaitu:

- a. Rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio) adalah rasio yang dihitung dengan cara membagi penjualan dengan persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

- b. Rasio Perputaran Total Aktiva (total assets turnover ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari seluruh aktiva

perusahaan, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio profitabilitas akan menunjukkan efisiensi terhadap suatu perusahaan dengan menggunakan modal kerja dan tingkat profitabilitas sebagai ukuran efisiensi dari operasional perusahaan secara keseluruhan (Fanalisa & Juwita, 2022). Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan yaitu:

- a. Rasio laba bersih terhadap penjualan (Profit Margin on Sales) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Rasio laba terhadap total aktiva (Return on Assets) adalah Pengembalian atas Total Aset (return on total assets - ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

- c. Pengembalian Ekuitas Biasa (return on common equity – ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menampilkan data variabel secara obyektif, apa adanya, dari keadaan sebenarnya dan didukung oleh data-data berupa angka. Pada penelitian ini, akan

dilakukan teknik analisis dan penarikan kesimpulan dari data laporan keuangan PT Pertamina (Persero) pada bagian catatan atas laporan keuangan konsolidasian selama 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2020-2022.

Objek dalam penelitian ini ialah PT Pertamina (Persero). Sementara data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu metode pengambilan data secara tidak langsung yang berasal dari studi kepustakaan atau dari sumber-sumber yang telah ada seperti jurnal, buku, artikel maupun website (Hasan,2002). Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan PT Pertamina (Persero) pada tahun2020-2022, tepatnya pada bagian laporan posisi keuangan konsolidasian dan laporan laba rugi dan penghasilan yang diambil dari website resmi PT Pertamina, yaitu www.pertamina.com.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas meseberapa besar aset lancar perusahaan mampu menutup kewajiban jangka pendeknya dan me nggambarkan sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Sazly et al., 2023). Dalam melakukan perhitungan dengan rasio ini akan digunakan data laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2020-2022. Adapun analisis rasio likuiditas yang digunakan yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya sesegera mungkin dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Lancar 2020} = \frac{23.078.595}{10.692.371} = 2,15 \text{ dibulatkan } 215\%$$

$$\text{Rasio Lancar 2021} = \frac{28.717.155}{15.890.014} = 1,80 \text{ dibulatkan } 180\%$$

$$\text{Rasio Lancar 2022} = \frac{37.730.658}{21.202.270} = 1,77 \text{ dibulatkan } 177\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio lancar PT Pertamina (Persero) periode tahun 2020 hingga 2022 terlihat cukup baik, pada tahun 2020 sangat baik, sebesar 215%, artinya bahwa setiap

hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.2,15 kemudian di tahun 2021 sebesar 180% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.1,8 dan di tahun 2022 hanya sebesar 177% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.1,77

- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*) yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Sangat Lancar 2020} = \frac{23.078.595 - 4.891.896}{10.692.371} = 1,7 \text{ dibulatkan } 170\%$$

$$\text{Rasio Sangat Lancar 2021} = \frac{28.717.155 - 7.557.873}{15.890.014} = 1,33 \text{ dibulatkan } 133\%$$

$$\text{Rasio Sangat Lancar 2022} = \frac{37.730.658 - 9.370.266}{21.202.270} = 1,33 \text{ dibulatkan } 133\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio sangat lancar PT Pertamina (Persero) periode tahun 2020 hingga 2022 terlihat cukup baik, pada tahun 2022 sangat baik, sebesar 170%, artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio sangat lancar sebesar Rp.1,70 kemudian di tahun 2021 sebesar 133% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.1,33 dan di tahun 2022 sama atau tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 133% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio sangat lancar sebesar Rp.1,33

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan uang tunai atau aset likuid.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\begin{aligned}\text{Rasio Kas 2020} &= \frac{9.937.032}{10.692.371} = 0,92 \text{ dibulatkan } 92\% \\ \text{Rasio Kas 2021} &= \frac{10.933.970}{15.890.014} = 0,68 \text{ dibulatkan } 68\% \\ \text{Rasio Kas 2022} &= \frac{19.057.459}{21.202.270} = 0,89 \text{ dibulatkan } 89\%\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio lancar PT Pertamina (Persero) periode tahun 2020 hingga 2022 terlihat cukup baik, pada tahun 2020 sangat baik, sebesar 92%, artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.0,92 kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 68% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.0,68 dan di tahun 2022 sebesar 89% yang artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp.1,- akan dijamin dengan rasio lancar sebesar Rp.0,89

Tabel 1 Hasil Analisis Rasio Likuiditas PT. Pertamina
 (Persero) Periode 2020-2022

Rasio Likuiditas	Tahun			Standar Industri
	2020	2021	2022	
<i>Current Ratio</i>	2,15	1,80	1,77	2 kali
<i>Quick Ratio</i>	1,70	1,33	1,33	1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	0,92	0,89	0,68	50%

Dari data yang tersaji pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada rasio lancar (*current ratio*) dari tahun 2020 ke tahun 2021 begitupun dengan tahun 2022 yang juga mengalami penurunan dari tahun 2021. Penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 0,35 kali kemudian dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 0,3 kali. Jika dibandingkan dengan standar kinerja keuangan rasio lancar (*current ratio*) yaitu 2 kali, maka kondisi PT. Pertamina (Persero) pada kondisi yang kurang baik karena terus mengalami penurunan, tahun 2020 masih pada kondisi yang baik karena hasil perhitungan berada diatas standar industri keuangan akan tetapi untuk tahun 2021 dan 2022 berada pada kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri.

Dari data yang tersaji pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada rasio cepat (*quick ratio*) dari tahun 2020 ke tahun 2021 dan berada pada posisi yang sama pada tahun 2022 karena tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dari tahun 2021. Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 1,5 kali pada tahun 2020 berada pada kondisi yang baik karena hasil perhitungannya diatas standar industri akan tetapi pada tahun 2021 dan 2022 berada pada kondisi yang kurang baik karena hasil perhitungannya menunjukkan dibawah standar industri. Dari data yang tersaji pada table 1 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada rasio kas (*cash ratio*). Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 50% adanya penurunan tersebut tidak membuat kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) menjadi buruk. Dikarenakan jika dibandingkan dengan standar keuangan rasio kas yaitu 50% perusahaan masih tergolong sangat baik karena nilai rasio kas PT. Pertamina tahun 2020-2022 masih diatas standar kinerja keuangan rasio kas.

2. Analisa Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Murtiningrum, 2022). Dalam melakukan perhitungan dengan rasio ini akan digunakan data laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2020-2022. Adapun analisis rasio Solvabilitas yang digunakan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

- a. *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau rasio hutang terhadap harta yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Harta} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Harta}}$$

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Harta 2020} = \frac{37.889.430}{69.143.769} = 0,5479 \text{ dibulatkan } 54,79\%$$

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Harta 2021} = \frac{44.723.165}{78.050.746} = 0,5730 \text{ dibulatkan } 57,30\%$$

Rasio Hutang Terhadap Harta 2022 = $\frac{50.595.744}{87.810.999} = 0,5761$ dibulatkan 57,61%

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio hutang terhadap harta PT Pertamina (Persero) periode tahun 2020 hingga 2022 terlihat besarnya harta yang dapat dijadikan jaminan hutang pada tahun 2020 sebesar 54,79%, tahun 2021 sebesar 57,30% dan tahun 2022 sebesar 57,61%

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap modal yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki.

Rasio Hutang Terhadap Modal = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$

Rasio Hutang Terhadap Modal 2020 = $\frac{37.889.430}{31.254.339} = 1,21$ dibulatkan 121%

Rasio Hutang Terhadap Modal 2021 = $\frac{44.723.165}{33.327.581} = 1,34$ dibulatkan 134%

Rasio Hutang Terhadap Modal 2022 = $\frac{50.595.744}{37.215.255} = 1,35$ dibulatkan 135%

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio hutang terhadap modal PT Pertamina (Persero), periode 2020 hingga 2022 terlihat besarnya modal yang dapat dijadikan jaminan hutang pada tahun 2020 sebesar 121%, tahun 2019 sebesar 134% dan tahun 2022 sebesar 135%

Tabel 2. Hasil Analisa Rasio Solvabilitas PT Pertamina
 (Persero) Periode 2020 s/d 2022

Rasio Solvabilitas	Tahun			Standar Industri (%)
	2020	2021	2022	
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,54	0,57	0,57	35

<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,21	1,34	1,35	80
-----------------------------	------	------	------	----

Berdasarkan data dari table 2 diatas Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan pada tahun 2021 dari tahun 2020. Rasio DAR kinerja keuangan dapat dikatakan baik jika rasionya berada dibawah 35%. Rasio pada tahun 2020 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 3% akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh karena hasil perhitungan DAR PT. Pertamina (Persero) dari tahun 2020 sampai 2022 berada diatas standar kinerja keuangan yaitu diatas 35% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik yaitu kondisi dimana perusahaan dibiayai hampir separuhnya dari utang. Jadi apabila perusahaan bermaksud ingin menambah utang, perusahaan perlu menambah terlebih dahulu ekuitasnya.

Berdasarkan data dari tabel 2 diatas Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai 2022. Rasio DER perusahaan dapat dikatakan baik jika rasionya berada dibawah 80%. akan tetapi kenaikan tersebut tidak berpengaruh karena hasil perhitungan DER PT. Pertamina (Persero) dari tahun 2020 sampai 2022 berada diatas standar kinerja keuangan yaitu diatas 80% sehingga perusahaan masih dianggap kurang baik dan perusahaan terhitung belum mampu untuk membiayai utang menggunakan modal yang perusahaan miliki karena rasio DER menunjukkan angka diatas standar kinerja keuangan.

3. Analisa Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Rina et al., 2019). Dalam melakukan perhitungan dengan rasio ini akan digunakan data laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2020-2022. Adapun analisis rasio Aktivitas yang digunakan yaitu *Inventory Turn Over* dan *Total Asset Turn Over*.

- a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) yaitu rasio yang mengukur efektivitas penjualan produk terhadap penjualan pada periode waktu tertentu.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan 2020} = \frac{41.469.457}{4.891.896} = 8,477 \text{ dibulatkan } 8,4 \text{ kali}$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan 2021} = \frac{57.508.793}{7.557.873} = 7,609 \text{ dibulatkan } 7,6 \text{ kali}$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan 2022} = \frac{84.888.255}{9.370.266} = 9,059 \text{ dibulatkan } 9 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan rasio aktivitas perputaran persediaan di atas, dapat dilihat bahwa rasio perbandingan penjualan terhadap persediaan PT Pertamina (Persero), periode 2020 mengalami perputaran sediaan sebesar 8,4 kali kemudian pada tahun 2021 sebesar 7,6 kali, dan di tahun 2022 sebesar 9 kali.

- b. Rasio Perputaran Total Aset/Aktiva (*Total Asset Turn Over*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh.

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva 2020} = \frac{41.469.457}{69.143.769} = 0,599 \text{ dibulatkan } 0,59 \text{ kali}$$

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva 2021} = \frac{57.508.793}{78.050.746} = 0,736 \text{ dibulatkan } 0,73 \text{ kali}$$

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva 2022} = \frac{84.888.255}{87.810.999} = 0,966 \text{ dibulatkan } 0,96 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan rasio total asset/aktiva di atas, dapat dilihat bahwa rasio perbandingan penjualan terhadap total aktiva PT Pertamina (Persero), periode 2020 sebesar 0,59 kali kemudian pada tahun 2021 sebesar 0,73 kali, dan di tahun 2022 sebesar 0,96 kali.

Tabel 3. Hasil Analisa Rasio Aktivitas PT Pertamina
(Persero) Periode 2020 s/d 2022

Rasio Aktivitas	Tahun			Standar Industri (kali)
	2020	2021	2022	
<i>Inventory Turn Over</i>	8,477	7,609	9,059	20
<i>Total Asset Turn Over</i>	0,599	0,736	0,966	2

Berdasarkan data dari tabel 3 diatas tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun 2020 kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022. Jika standar industri keuangan untuk *Inventory Turn Over* PT. Pertamina (Persero) adalah 20 kali bearti *Inventory Turn Over* pada perusahaan tersebut kurang baik karena hasil perhitungan rasionya berada dibawah standar industri keuangan. Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan menahan sediaan dalam jumlah yang berlebih atau dapat dikatakan tidak produktif.

Berdasarkan data dari tabel 3 diatas tahun 2020 sampai 2022 mengalami kenaikan. Pada rasio ini semakin tinggi tingkat rasionya maka semakin efisien perusahaan untuk memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki dengan penjualan. Jika standar industri keuangan untuk *Total Asset Turn Over* PT. Pertamina (Persero) adalah 2 kali bearti *Total Asset Turn Over* pada perusahaan tersebut kurang baik karena hasil perhitungan rasionya berada dibawah standar industri keuangan.

4. Analisa Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja serta efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam mengelola aset dan liabilitasnya (Gunawan et al., 2023). Dalam melakukan perhitungan dengan rasio ini akan digunakan data laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) periode 2020-2022. Adapun analisis rasio Provitabilitas yang digunakan yaitu *Profit Margin on Sales*, *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

- Rasio laba Bersih Terhadap Penjualan (*Profit Margin on Sales*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur margin laba atas penjualan.

$$\begin{aligned}\text{Rasio Profit Margin on Sales} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \\ \text{Rasio Profit Margin on Sales 2020} &= \frac{6.952.466}{41.469.457} = 0,167 \text{ dibulatkan } 16,7\% \\ \text{Rasio Profit Margin on Sales 2021} &= \frac{7.960.629}{57.508.793} = 0,138 \text{ dibulatkan } 13,8\% \\ \text{Rasio Profit Margin on Sales 2022} &= \frac{13.515.376}{84.888.255} = 0,159 \text{ dibulatkan } 15,9\%\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio laba bersih terhadap penjualan PT Pertamina (Persero), periode 2020 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 sebesar 16,7%, kemudian mengalami penurunan menjadi 13,8% pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan menjadi 15,9% pada tahun 2022.

- b. Rasio Laba Terhadap Total Aktiva (*Return on Assets*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dibandingkan dengan total aktiva.

$$\begin{aligned}\text{Rasio Return on Assets} &= \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Assets}} \\ \text{Rasio Return on Assets 2020} &= \frac{822.864}{69.143.769} = 0,011 \text{ dibulatkan } 11\% \\ \text{Rasio Return on Assets 2021} &= \frac{2.238.549}{78.050.746} = 0,028 \text{ dibulatkan } 28\% \\ \text{Rasio Return on Assets 2022} &= \frac{4.059.824}{87.810.999} = 0,046 \text{ dibulatkan } 46\%\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio laba bersih terhadap total aktiva PT Pertamina (Persero), periode 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebesar 11%, kemudian menjadi 28% pada tahun 2021 dan menjadi sebesar 46% pada tahun 2022.

- c. Rasio Laba Bersih Terhadap Modal (*Return on Equity*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan.

$$\begin{aligned}\text{Rasio Return on Equity} &= \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}} \\ \text{Rasio Return on Equity 2020} &= \frac{822.864}{31.254.339} = 0,026 \text{ dibulatkan } 26\%\end{aligned}$$

$$\text{Rasio Return on Equity 2021} = \frac{2.238.549}{33.321.581} = 0,067 \text{ dibulatkan } 67\%$$

$$\text{Rasio Return on Equity 2022} = \frac{4.059.824}{37.215.255} = 0,109 \text{ dibulatkan } 109\%$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rasio laba bersih terhadap modal PT Pertamina (Persero), periode 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebesar 26%, naik menjadi 67% pada tahun 2021 dan meningkat kembali menjadi 57% tahun 2022.

Tabel 4. Hasil Analisa Rasio Profitabilitas PT Pertamina
 (Persero) Periode 2020 s/d 2022

Rasio Profitabilitas	Tahun			Standar Industri (%)
	2020	2021	2022	
<i>Profit Margin on Sales</i>	0,167	0,138	0,159	20
<i>Return on Assets</i>	0,011	0,028	0,046	30
<i>Return on Equity</i>	0,026	0,067	0,109	40

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa *Profit Margin on Sales* mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 dan kenaikan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Dimana tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2,9% dari tahun 2020 kemudian tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,1% dari tahun 2021. Jika dibandingkan dengan standar industri keuangan yaitu 20% *Profit Margin on Sales* dari PT. Pertamina (Persero) berada pada kondisi yang kurang baik karena hasil perhitungannya berada dibawah standar industri keuangan.

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 yaitu *Return on Assets* tahun 2020 menunjukkan tingkat pengembalian investasi sebesar 1,1% kemudian tahun 2021 sebesar 2,8% dan tahun 2022 sebesar 4,6%. Jika standar industri keuangan untuk perusahaan PT. Pertamina (Persero) adalah 30%, maka margin laba untuk perusahaan dari tahun 2020 sampai 2022 kurang baik karena hasil

perhitungannya menunjukkan angka dibawah standar industri.

Berdasarkan data dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai 2022 akan tetapi kenaikan tersebut tidak berarti karena jika standar industri keuangan untuk PT. Pertamina (Persero) adalah 40% maka *Return on Equity* (ROE) PT. Pertamina (Persero) berada pada kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri keuangan.

5. Analisis

a. Rasio Likuiditas

Rasio lancar PT. Pertamina mengalami penurunan dari 2,15 pada tahun 2020 menjadi 1,77 pada tahun 2022. Meskipun rasio ini masih berada di atas 1, yang berarti perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, tetapi rasio ini lebih rendah dari standar industri sebesar 2 kali. Hal ini menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Rasio cepat juga mengalami penurunan dari 1,70 pada tahun 2020 menjadi 1,33 pada tahun 2021 dan stabil di 1,33 pada tahun 2022. Rasio cepat ini di bawah standar industri sebesar 1,5 kali, yang menunjukkan bahwa PT. Pertamina (Persero) mungkin memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual persediaan, meskipun masih relatif dekat dengan standar industri.

Rasio kas menurun dari 0,92 pada tahun 2020 menjadi 0,68 pada tahun 2022. Meskipun masih di atas standar industri sebesar 50%, penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah kas yang semakin berkurang untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini bisa menjadi indikator potensi masalah likuiditas jika tren penurunan ini berlanjut. Jadi secara keseluruhan, rasio likuiditas PT. Pertamina (Persero) menunjukkan tren penurunan dari tahun 2020 hingga 2022. Meskipun perusahaan masih berada dalam batas yang dapat diterima dibandingkan dengan standar industri, terutama pada rasio kas, namun penurunan pada rasio lancar dan rasio cepat menunjukkan adanya penurunan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan perlu mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik untuk memastikan kestabilan likuiditas di masa mendatang.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio DAR menunjukkan persentase total aset yang dibiayai oleh utang. Nilai DAR PT. Pertamina meningkat dari 0,54 pada tahun 2020 menjadi 0,57 pada tahun 2021 dan tetap stabil di 0,57 pada tahun 2022. Angka ini lebih tinggi dari standar industri sebesar 35%, yang menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan standar industri. Tingkat DAR yang lebih tinggi dari standar industri menunjukkan potensi risiko keuangan yang lebih besar, karena perusahaan memiliki beban utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan asetnya. Rasio DER menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas pemegang saham. Nilai DER PT. Pertamina meningkat dari 1,21 pada tahun 2020 menjadi 1,34 pada tahun 2021, dan 1,35 pada tahun 2022. Angka ini juga lebih tinggi dari standar industri sebesar 80%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Tingkat DER yang lebih tinggi dari standar industri menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan dari utang daripada ekuitas, yang bisa meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga utang yang harus dibayar.

Secara keseluruhan, rasio solvabilitas PT. Pertamina menunjukkan peningkatan ketergantungan pada utang dari tahun 2020 hingga 2022, yang melebihi standar industri untuk kedua rasio DAR dan DER. Meskipun ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mendapatkan pembiayaan utang untuk mendukung operasinya, tingginya ketergantungan pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika kondisi pasar atau suku bunga berubah secara tidak menguntungkan. Manajemen yang lebih hati-hati terhadap penggunaan utang dan strategi untuk meningkatkan ekuitas pemegang saham bisa menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko ini di masa depan.

c. Rasio Aktivitas

Rasio perputaran persediaan mengukur seberapa sering persediaan perusahaan dijual dan diganti selama periode tertentu. Nilai ini jauh di bawah standar industri sebesar 20 kali, menunjukkan bahwa PT. Pertamina memiliki persediaan yang bergerak lebih lambat dibandingkan dengan standar industri. Hal ini bisa menunjukkan efisiensi manajemen persediaan yang lebih rendah, potensi penumpukan persediaan, atau penjualan yang lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio perputaran total aset mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Nilai ini juga di bawah standar industri sebesar 2 kali, menunjukkan bahwa PT. Pertamina kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan dibandingkan dengan rata-rata industri. Meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun, perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya untuk mendekati standar industri.

Secara keseluruhan, rasio aktivitas PT. Pertamina menunjukkan bahwa perusahaan berada di bawah standar industri baik dalam hal perputaran persediaan maupun perputaran total aset. Meskipun ada peningkatan dalam kedua rasio dari tahun 2020 hingga 2022, perusahaan masih belum mencapai tingkat efisiensi yang sebanding dengan standar industri. PT. Pertamina perlu meningkatkan manajemen persediaan untuk mengurangi penumpukan dan meningkatkan penjualan, serta mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing perusahaan dalam industri dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

d. Rasio Profitabilitas

Margin laba bersih mengukur persentase keuntungan yang diperoleh dari total penjualan. Nilai ini di bawah standar industri sebesar 20%, menunjukkan bahwa PT. Pertamina menghasilkan laba bersih yang lebih rendah per unit penjualan dibandingkan dengan rata-rata industri. Meskipun ada peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, perusahaan perlu meningkatkan

efisiensi operasional dan strategi penetapan harga untuk mencapai atau melampaui standar industri. ROA mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. Nilai ini jauh di bawah standar industri sebesar 30%, menunjukkan bahwa PT. Pertamina kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan rata-rata industri. Meskipun ada peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya untuk mendekati standar industri.

ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham. Nilai ini juga di bawah standar industri sebesar 40%, menunjukkan bahwa PT. Pertamina kurang efektif dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan rata-rata industri. Meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun, perusahaan masih perlu meningkatkan efektivitas penggunaan ekuitas untuk mendekati standar industri. Secara keseluruhan, rasio profitabilitas PT. Pertamina menunjukkan bahwa perusahaan berada di bawah standar industri untuk Profit Margin on Sales, ROA, dan ROE. Meskipun ada peningkatan dalam ketiga rasio dari tahun 2020 hingga 2022, perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi operasional dan strategi manajemennya untuk mencapai atau melampaui standar industri. Fokus pada peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan biaya yang lebih baik, peningkatan pendapatan, dan penggunaan aset serta ekuitas yang lebih efektif akan menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio keuangan PT. Pertamina (Persero) untuk periode 2020-2022, dapat disimpulkan bahwa menurut Rasio Likuiditas PT. Pertamina mengalami penurunan pada rasio lancar dan rasio cepat, yang menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, rasio ini masih di atas standar industri, menunjukkan bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya tanpa harus menjual aset lancar.

Rasio Solvabilitas menunjukkan Peningkatan rasio DAR dan DER menunjukkan ketergantungan yang lebih tinggi pada utang untuk pembiayaan aset. Tingginya rasio ini dibandingkan standar industri menunjukkan potensi risiko keuangan yang lebih besar, terutama jika kondisi pasar atau suku bunga berubah secara tidak menguntungkan.

Rasio Aktivitas menunjukkan nilai perputaran persediaan PT. Pertamina berada di bawah standar industri, menandakan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio Profitabilitas menunjukkan argin laba bersih, ROA, dan ROE berada di bawah standar industri, menunjukkan bahwa PT. Pertamina kurang efisien dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan rata-rata industri. Meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun, perusahaan masih perlu meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya.

REFERENSI

- Anggraeni, N. Y. (2021). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan Financial ratio analysis to assess the company ' s financial performance Cross-sectional approach. *EJournal Ekonomi Bisnis*, 18(1), 75–81. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Ardiansyah, A., Hariyani, Aini, Jihan, & Nurmaimuna, A. (2023). *Analisis Laporan Keuangan Terhadap Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Pada PT . Pertamina (Persero) 2020-2021*. 2(3), 2020–2021.
- Atul, U. nafi, Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*. 2(3), 89–96.
- Fanalisa, F., & Juwita, H. A. J. (2022). *ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, AKTIVITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN*. 1(4), 223–243.
- Ganar, B., & Yanti, R. (2022). *PENGARUH CURRENT RATIO (CR) DAN TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA PT PERTAMINA (PERSERO) PERIODE 2010-2019*. 2.
- Gunawan, A., Yuswijayanti, E., Artanti, R., & Zahrotin, K. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Pertamina EP Jakarta Selatan Tahun 2019 - 2021. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 258–269.
- Murtiningrum, W. (2022). Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Pertamina Lubricants Periode 2018 - 2020. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 61–70. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i1.129>
- Rina, Ass, S. B., & Nurwahidah, M. (2019). Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Branfile:///C:/Users/HP/OneDrive/Documents/Noni/Kuliah/SEMESTER VI/Metode Penelitian/ARTIKEL PROPOSAL SKRIPSI/ANALISIS RASIO AKTIVITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TbkYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEKINDONESIA (BEI).Pdf*, 1(2), 4–7.
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/435>
- Sazly, S., Subariyanti, H., Ariawan, J., Kusumaningrum, A., Yulianto, A. R., & Warsono, W. (2023). Komparasi Kinerja Keuangan Pertamina Dengan British Petroleum, Royal Dutch Shell Dan Exxon Mobil Di Tengah Turbulensi Harga Minyak Dunia. *Jesya*, 6(1), 908–917.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1024>
- Sultan, S. H., Gaffar, A., & Sulfasari. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 34–53. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balance>